

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dengan pesatnya perkembangan internet, bentuk-bentuk komunikasi dan gaya sosial baru telah dibawa ke masyarakat, dan bentuk sosial ini telah muncul di media sosial sebagai paradigma komunikasi baru. Komunikasi tidak terbatas pada ruang, jarak dan waktu. Itu bisa terjadi di mana dan kapan saja, tanpa interaksi secara langsung. Bahkan juga media sosial bisa merangkum status sosial, yang biasanya menjadi penghalang komunikasi. Dengan bantuan Instagram, Twitter, Facebook, dll., Orang dapat berinteraksi dengan jarak dan waktu berapa pun. Padahal, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi antar pengguna, tetapi juga media online yang menjadi pilar utama transmisi informasi.

Media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Media ini dapat diakses secara cepat dan terjangkau untuk semua penggunanya. Media sosial Instagram merupakan media yang semakin populer, menjadi menarik dengan memilih menggunakan fitur yang tersedia karena setiap fitur memiliki fungsi yang berbeda-beda. Hal inilah yang menarik bagi remaja masa kini, di mana media sosial yang kemudian dikenal juga sebagai media baru dapat menawarkan hal-hal unik dan menarik untuk digunakan atau diakses.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Anwas, O. M. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (2015), 21(3), 207.

Alasan ini kemudian menjadikan Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat cocok sebagai media dakwah. Pada Juni 2018, Instagram sudah mencapai 1 miliar.<sup>2</sup> Tetapi, akibat besarnya pengaruh dakwah di media sosial telah memicu beberapa faktor positif dan negatif. Salah satu faktor positif dari media sosial adalah memudahkan pengikut untuk mengakses informasi dakwah terbaru kapanpun dan di mana pun, dan faktor negatif akibat dakwah media sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan permusuhan, kekerasan dan emosi negatif lainnya.<sup>3</sup>

Hal inilah yang membuat para pendakwah mencoba menggunakan media sosial sebagai media untuk menyampaikan dakwahnya, di mana penggunaan media ini lebih *up to date* dan lebih efektif dibandingkan dengan media dakwah lainnya.<sup>4</sup> Dengan adanya media sosial maka dakwah akan lebih cepat terkomunikasikan, dan akan segera terkenal dikalangan masyarakat, seperti: Gus Baha, Gus Miftah, Gus Mus, dll. Mereka memiliki saluran media sosial yang jumlahnya ratusan, ribuan atau bahkan jutaan pengikut. Penggunaan media sosial ( Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube) memiliki dampak yang signifikan terhadap popularitas pendakwah media sosial.

---

<sup>2</sup> Fatimah Kartini Bohang, "Pengguna aktif Instagram Tembus 1 Miliar". Diakses melalui (<https://tekno.kompas.com/read/2018/06/21/10280037/juni-2018-pengguna-aktifinstagramtembus-1-miliar>.)

<sup>3</sup> Eko Sumadi. "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi". Komunikasi Penyiaran Islam, (2016), Vol. 01(1), 173–190.

<sup>4</sup> Faisol, M. "Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri. Al-Tanzim". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2017), 1(2), 37–51.x

Kehadiran media sosial sebagai media dakwah juga perlu diperhatikan bahkan menjadi bagian penting bagi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia. Negara dengan penduduk muslim terbesar menjadikan Indonesia negara yang sangat rapuh terutama yang berkaitan dengan masalah sara. Permasalahan yang kerap muncul di media sosial membuat pesantren sangat diharapkan untuk menjadi yang terdepan, terutama untuk menyelamatkan arus informasi terkait agama umat Islam agar tidak terjadi kesalahpahaman, perpecahan antar umat Islam, antar agama, kiai dan masyarakat, dan permasalahan lainnya, hasil tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan memiliki kepentingan. Tentunya dalam keadaan seperti itu, masyarakat sangat mengharapkan pesantren untuk menyebarluaskan informasi dan dakwahnya.

Tentunya dilihat dari berbagai respon terhadap maraknya media digital dan upaya penyebaran dakwah, tidak terlepas dari pesan yang disampaikan Kiai yang berkarakter kebangsaan dan karismatik yaitu KH. Maimun Zubair. Kiai Maimun berpesan “para kiai muda dan pengelola pondok pesantren harus mengikuti perkembangan zaman, termasuk menguasai teknologi informasi, sehingga bisa menyampaikan dakwah secara kekinian”.<sup>5</sup> Hal ini tentunya merupakan kepedulian Kiai Maimun terhadap masa depan pondok pesantren. Masa depan pondok pesantren harus selalu menjadi yang terdepan untuk memberikan pembinaan kepada

---

<sup>5</sup> Ambarawa, ”Mbah Maimun: Zaman “Now”, Kiai Muda Harus Melek Teknologi”, *Kompas* di akses melalui <https://regional.kompas.com>, diakses pada 17 Maret 2021.

masyarakat, dan melindungi masyarakat dari dakwah yang menyesatkan seperti mengandung pesan-pesan permusuhan, perpecahan, motif terorisme dan konten negatif lainnya yang dibuat oleh media atau orang yang tidak bertanggung jawab.

Beberapa institusi pendidikan Islam (khususnya pesantren) juga menggunakan media sosial Instagram untuk menyebarluaskan informasi terkait agama. Dulu masyarakat melihat pesantren sebagai lembaga yang khas dengan kegiatan mengkaji kitab dan mengaji Al Quran dan terkesan sangat jauh dari teknologi serta perkembangan zaman, bentuk komunikasi antar pesantren dan masyarakat sebagai bentuk gerakan literasi berwujud dakwah disampaikan dalam format tulisan di media tradisional baik tertulis atau secara lisan baik di musala atau masjid. Namun berbeda dengan era ini, di mana pesantren dituntut untuk mampu memanfaatkan perkembangan media digital, sehingga pihak pesantren yang dipimpin oleh KH. Anwar Iskandar, merasa perlu adanya perkembangan dalam dunia literasi yang selama ini dijadikan media dakwah bagi pesantren yang dirintis.

kita perlu memahami bersama, bentuk komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat yang lebih cocok saat ini adalah kampanye literasi dalam bentuk dakwah yang dikomunikasikan secara menarik. Dengan menjadikan Instagram sebagai media dakwah online bagi pesantren. Contohnya dalam bentuk gambar edukasi, quote dakwah yang di desain dengan visual yang unik, ucapan hari besar, dawuh singkat atau cuplikan dawuh Kiai dan lain-lain. Pesantren diharapkan dapat memberikan

banyak konsep untuk pengembangan sumber daya santri, yang tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pesantren, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang terbentuk karena kepedulian dan tanggung jawab pesantren.<sup>6</sup>

Sebagai lembaga keagamaan yang paling tua dan terpercaya, dakwah dengan metode atau strategi seperti dahulu dianggap tidak cukup bagi para santri saat ini hanya melakukan dakwah adat, tetapi harus mengembangkan model dakwah lebih dekat dengan kehidupan sosial saat ini, yaitu melalui media sosial, agar pesan dakwah itu dapat disebarluaskan, disukai dan yang terpenting semua orang dapat dengan mudah mengaksesnya.<sup>7</sup> Pendakwah media sosial menggunakan banyak metode, yaitu metode audiovisual yang menggunakan gambar, gambar bergerak, suara, atau konten kreatif lainnya.

Salah satu pondok pesantren yang menggunakan media sosial Instagram sebagai media dakwah adalah Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo di Kediri, bernama @santringasinan. Pondok yang berdiri sejak tahun 1995 ini berupaya *update* dan meningkatkan eksistensi pesan dakwah dalam rangka penyampaian informasi keagamaan melalui media sosial kepada masyarakat melalui media sosial, salah satunya Instagram dalam menyebarkan kepada masyarakat tentang keberadaan dakwahnya. Terbentuk dari fenomena meluasnya trend dakwah melalui

---

<sup>6</sup> Hidayat, A. "Peaceful in Pesantren: The Involvement of Santri's Peaceful Environment and Personality". *Al-Ta Lim Journal*, (2017), 24(2), 79. (<https://doi.org/10.15548/jt.v24i2.252>)

<sup>7</sup> Asror, A. "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer". *Jurnal Dakwah*, (2014), 15(2), 289–312.

sosial media yang saat itu banyak menimbulkan sisi negatif dikarenakan isi konten dakwah yang condong ke paham islam konservatif. Dengan inisiasi Putri dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien terbentuklah akun sosial media Instagram @santringasinan dengan harapan untuk menyebarkan dakwah islam yang rahmah dan meningkatkan kualitas santri yang dapat bersaing dengan perkembangan zaman.

Dengan jumlah pengikut sebanyak 6.325, pengasuh pondok pesantren Al-Amien Ngasinan Kota Kediri KH. M. Anwar Iskandar yang juga menjabat sebagai wakil Rois Syuriah PWNU Jawa Timur dalam dakwahnya selalu diterima oleh semua kalangan, baik orang awam maupun terpelajar bahkan sampai pejabat pemerintahan. Terbukti dalam cuplikan dawuh yang diunggah di salah satu konten Instagram yang dilihat oleh 1.275 tayangan dan dawuh-dawuh beliau yang diunggah dalam bentuk konten quote salah satunya disukai oleh 526 orang. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa media sosial menyediakan ruang publik yang sangat luas.

Inilah kabar baik dan mengapa media sosial Instagram dipilih sebagai dakwah untuk menyebarkan visi misi dakwah di Pondok Pesantren Al-Amien, metode yang unik dan menarik juga dipertimbangkan oleh @santringasinan. Selain itu, media sosial instagram juga dianggap lebih efisien dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Memanfaatkan Instagram sebagai trend media dalam berdakwah dengan strategi menggunakan foto-foto, video-video, kajian atau ceramah yang didesain

sehingga penampilanya terlihat menarik untuk dilihat oleh followersnya baik tampilan maupun isinya.

Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada akun sosial media Instagram Pondok Pesantren Al-Amien @santringasinan dengan judul “Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Instagram @santringasinan Dalam Meningkatkan Eksistensi Dakwah di Era Digital Pondok Pesantren Al-Amien Kediri”. Di antaranya adalah peneliti ingin mengetahui bentuk strategi penyampaian pesan dakwah dan seberapa besar pengaruh eksistensi pesan dakwah di media sosial Pondok Pesantren Al-Amien. Karena tentunya setiap akun media sosial dakwah memiliki strategi yang berbeda dalam menyampaikan pesan dakwah secara menarik dan efektif, juga ketertarikan terhadap prinsip dari @santringasinan yaitu *jihad bil medsos* atau berjuang dalam menyebarkan dakwah lewat media sosial khususnya Instagram.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari strategi penyebaran dakwah melalui media sosial Instagram @santringasinan di era digital. Selain itu, peneliti juga memiliki tujuan untuk menjadikan Pesantren Al-Amien sebagai referensi bagi pesantren atau lembaga pendidikan yang lain untuk memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya dan mulai menyuarakan dakwah Islam secara lebih luas dan menyebar manfaatnya dengan memakai sudut pandang positif terhadap kehadiran teknologi digital dalam hal ini sosial media Instagram. Untuk membuktikan bahwa pesantren

sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak anti terhadap kemajuan teknologi tetapi bersahabat dengan perkembangan zaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari pemaparan konteks penelitian di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Instagram @santringasinan dalam Meningkatkan Eksistensi Dakwah di Era Digital Pondok Pesantren Al-Amien Kediri”. Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan dakwah melalui media sosial instagram @santringasinan dalam meningkatkan eksistensi dakwah di era digital Pondok Pesantren Al-Amien Kediri?
2. Bagaimana implementasi dakwah melalui media sosial instagram @santringasinan dalam meningkatkan eksistensi dakwah di era digital Pondok Pesantren Al-Amien Kediri?
3. Bagaimana peningkatan eksistensi dakwah di era digital Pondok Pesantren Al-Amien dalam perspektif pengikut Instagram (*followers*) @santringasinan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan media sosial Instagram @santringasinan dalam menyampaikan pesan dakwah dalam meningkatkan eksistensi dakwah Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai banyak manfaat baik dari segi akademis maupun praktis.

1. Secara Akademis hasil dari penelitian ini bisa digunakan dalam tiga hal, yakni (1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih keilmuan dan pengetahuan dalam perkembangan ilmu komunikasi terkait dakwah Komunikasi Penyiaran dan Islam, serta memahami bagaimana memanfaatkan media sosial secara maksimal, (2) menjadi bahan pengembangan dan pertimbangan pada penelitian di masa yang akan datang, (3) menjadi salah satu referensi tambahan untuk seluruh lapisan masyarakat, khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi dakwah melalui Media Sosial Instagram.

##### **b) Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya bagi pendakwah, agar mengetahui strategi yang tepat dalam menjalankan dakwah.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mencari sumber pustaka yang dinilai hampir sama topiknya. Ada beberapa sumber penelitian yang

dijadikan bahan pertimbangan penelitian ini dilakukan yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Jurnal Munawara, Andre Rahmanto dan Ign. Agung Satyawati, KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2020, dengan judul Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah Pesantren Tebuireng (Studi pada Akun Media Sosial tebuireng.online). Oleh Dyah Rahmawati Sugiyanto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pesantren Tebuireng memanfaatkan media sosial sebagai ruang dakwah di era digital. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat masyarakat memahami pentingnya penggunaan perkembangan teknologi dan sikap apa yang harus kita adopsi terhadap teknologi digital agar dapat membawa perdamaian dan kemajuan bagi masyarakat, bukan untuk menghancurkan atau memecah belah.

Metode penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng menggunakan metode kualitatif. Selain menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga didukung dengan analisis teks. Peneliti dapat mengetahui isi teks, kata, frasa, kalimat, metafora, dan hal-hal dalam teks tersebut. Analisis ini dapat melihat makna tersembunyi dari teks tersebut. Dalam penelitian ini, teks yang dianalisis adalah teks yang ada di file website Pondok Pesantren atau teks di media sosial, khususnya konten di bidang dakwah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dengan beberapa pengelola akun media sosial Pondok Pesantren Tebuireng, dan melihat file atau dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menguasai media sosial (media digital) dan menjadikan pesantren konsisten dalam menyebarkan dakwah dan konten positif, yang juga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pernyataan McLuhan tentang keputusan teknologi tidak selalu demikian, karena penelitian meyakini bahwa teknologi akan mempengaruhi manusia bahkan pengendalian dalam hal ini, karena penelitian ini memberikan bukti bahwa Pondok Pesantren Terbilang mampu mengontrol media dan memanfaatkan sepenuhnya, tanpa harus dikontrol atau dikendalikan oleh media itu sendiri. Karena jika manusia atau institusi dikendalikan oleh teknologi, mereka akan menjadi tidak berdaya. Sebaliknya jika teknologi dikendalikan oleh manusia atau institusi, maka peran teknologi disini adalah sebagai asisten atau alat untuk membantu manusia.

Persamaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan adalah kedua penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Munawara, Andre Rahmanto dan Ign. Agung Satyawati dengan penelitian ini yaitu jika Munawara meneliti tentang pemanfaatan media sosial, sementara penelitian ini lebih fokus ke strategi dakwah. Objek penelitian Munawara, Andre Rahmanto dan Ign. Agung Satyawati pada sosial media Pondok Pesantren Tebuireng yang cakupan lebih luas yaitu semua sosial media yang dimiliki Pondok Pesantren Tebuireng. Sementara objek penelitian ini

lebih difokuskan kepada Akun Sosial Media Instagram Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

2. Skripsi Yosieana Duli Deslima, mahasiswaiprogram Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, dengan judul Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini tercipta dari fenomena dilapangan yang mana dakwah harus mengikuti perkembangan zaman dan harus dikemas secara fleksibel terutama dalam hal ini akrab dengan keseharian mahasiswa. Mahasiswa yang setiap harinya membuka sosial media Instagram membuat peneliti tertarik untuk Meneliti tentang bagaimana pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah bagi mahasiswa KPI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Contoh dari penelitian ini adalah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung yang menggunakan Instagram dan mengakses pesan dakwah di Instagram. Sampel penelitian ditentukan dengan pemilihan acak, dimana peneliti secara acak memilih sampel dari populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil survei menunjukkan bahwa: Instagram menawarkan banyak manfaat sebagai media posting. Saat menggunakan Instagram sebagai media pembelajaran bagi siswa KPI, ada 2 jenis penggunaan; 1) Penggunaan Instagram sebagai media komunikasi, 2) Penggunaan Instagram sebagai media. Kesimpulannya, Instagram bisa dikatakan media yang efektif bila digunakan dengan benar menurut ajaran Islam. Dakwah yang ada di Instagram secara keseluruhan merupakan Dakwah milenial yang dapat membuat dakwah dengan gaya baru yang menarik perhatian pengikut untuk dibagikan di media sosial.

Persamaan dari penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode kualitatif, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan atau kepada narasumber. Sedangkan, Perbedaan penelitian Yosiena dengan penelitian ini adalah penelitian Yosiena fokus pada bagaimana memanfaatkan Instagram sebagai media dakwah. Sementara penelitian ini fokusnya pada strategi dakwah dalam media instagram. Selain itu perbedaan pada objek penelitian, penelitian Yosiena adalah pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

3. Skripsi Tiara Rahmadaniar, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, dengan judul “Strategi Dakwah Akun Youtube Muslimahdaylicom dalam Mensosialisasikan Jilbab”. Penelitian Tiara Rahmadaniar ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perumusan, implementasi dan strategi

dakwah dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman atau berdakwah mengenai jilbab yang kini dapat dilakukan melalui sosial media. Melalui suatu strategi, tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan teknik analisis deskriptif yang menekankan pada analisis data dan fakta di lapangan. Sedangkan teori dalam penelitian ini menggunakan teori manajemen strategis yang dikemukakan oleh Fred R. Davis. Artinya, proses strategis terdiri dari tiga tahap: tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah sedikit berbeda dengan strategi pada umumnya. Strategi dakwah merupakan rencana yang dirumuskan agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Persamaan antara penelitian Tiara Rahmadaniar dengan penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan deskriptif. Yang menekankan pada analisis data dan fakta di lapangan. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Tiara Rahmadaniar serupa dengan kajian ini yaitu keduanya sama-sama menyusun strategi dakwah. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, dimana Tiara Rahmadaniar meneliti strategi dakwah sosial media Youtube Muslimahdaily.com dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman salah satunya jilbab. Sedangkan, penelitian ini tentang strategi dakwah pada akun sosial media Instagram

lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Amien yaitu @santri ngasinan.

4. Skripsi Monika Yoan Azkiya, mahasiswapjurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto, 2020, dengan judul “Konsep Pengembangan dan Pengelolaan Media Dakwah Visual di Instagram Pondok Pesantren Darussalam”. Penelitian Monika Yoan Azkiya bertujuan untuk menganalisis pengembangan media dakwah visual di Instagram Pondok Pesantren Darussalam.

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana konsep pengembangan dan pengelolaan media dakwah visual di media sosial Instagram. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan analisis fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan tempat penelitian yang sama yaitu Pondok Pesantren tetapi dengan sasaran yang berbeda yaitu pada lembaga dakwah Arus Informasi Santri (AIS) Pondok Pesantren Darussalam, yang membedakan penelitian ini adalah Monika Yoan Azkiya menggunakan pendekatan fenomenologis sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian Monika juga lebih focus ke pengembangan dakwah Visual dan peneliti lebih fokus pada Strategi Dakwah.

5. Skripsi Darsam, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo, 2019, dengan judul “Penggunaan Instagram Sebagai Trend Media Dakwah (Strategi Dakwah Akun @taubatters)”. Penelitian Darsam bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dan strategi dakwah pada akun Instagram @taubatters sebagai trend media dakwah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Yang membedakan penelitian ini adalah objek dari penelitian, dimana Darsam meneliti akun dakwah Instagram yang dibuat oleh perorangan yaitu Muhamad Faiz, dengan menekankan kepada penggunaan dan trend media dakwah. Sedangkan persamaannya adalah Darsam sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan dan pengolahan data sesuai kaidah penelitian kualitatif deskriptif.

Dari kelima telaah pustaka di atas bisa disimpulkan bahwa Penelitian tentang strategi dakwah melalui Sosial Media Instagram merupakan hal yang cocok untuk dilakukan penelitian, karena kebanyakan penelitian yang ada membahas tentang Pemanfaatan, Penggunaan sampai Pengembangan dakwah melalui sosial media. Sedangkan strategi merupakan sesuatu yang menentukan efektivitas dakwah sesuai perkembangan yang ada, dilihat dari fenomena trend

sosial media khususnya Instagram yang bisa berganti sesuai trend yang sedang populer.